

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL SAVI PADA SISWA KELAS IV SDN BAKULAN

THE IMPROVING OF LEARNING ACHIEVEMENT OF SOCIAL STUDIES USING SAVI MODEL TO 4th GRADE STUDENTS

Oleh: Maulana Asrofu, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta masrofu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan pendekatan somatis-auditori-visual-intelegensi (SAVI) siswa kelas IV SDN Bakulan Jetis Bantul. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Desain penelitian yang digunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: tes, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar IPS aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat ditingkatkan menggunakan model SAVI. Hasil belajar aspek kognitif mengalami peningkatan dari nilai hasil rata-rata post-test 68,96, siklus I 70,83, dan siklus II 78,56. Hasil belajar aspek afektif dengan memperoleh persentase pada siklus I 70,93% dan siklus II meningkat 87,1%. Hasil belajar aspek psikomotor memperoleh persentase siklus I 67,74% dan siklus II 90,31%. Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu $\geq 75\%$ siswa sudah mencapai nilai ≥ 72 .

Kata kunci: *hasil belajar, model SAVI, SD*

Abstract

This research aimed to improve learning outcomes social studies by using somatic - auditory - visual - intelligence (SAVI) model in the fourth grade students of SDN Bakulan. The type of this research use collaborative classroom action research. The research design used Kemmis and Taggart method. The technique of collecting data in this research used tes and observation. The technique of analyzing data used quantitative and qualitative descriptive. Cognitive aspects of learning achievements has increased from an average value of the results of post-test 68.96 , the I cycle 70.83, and the cycle II 78.5. The Affective aspects of learning achievements to obtain a percentage of 70.93% in the first cycle and the second cycle increased by 87.1%. The psychomotor aspects of learning outcomes gained 67.74% the percentage of first cycle and the second cycle 90.3 %. This research finished in cycle II because the results fulfilled the target of this research ($\geq 75\%$ of the students had realized the KKM ≥ 72).

Key Words: improving learning outcomes, savi model, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia tanpa memperhatikan pada usia dan dimana tempatnya. Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat dari manusia dilahirkan hingga akhir hidupnya. Sebagai sarana untuk menunjang terselenggaranya pendidikan yang baik, maka pemerintah mengeluarkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar bagi anak usia sekolah yaitu wajib belajar 12 tahun.

Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh setiap warga negara Indonesia. Program wajib belajar bertujuan mencerdaskan anak-anak Indonesia sebagai penerus bangsa agar tidak tertinggal dari bangsa lain. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari program wajib belajar, maka diperlukan sekolah yang layak, guru yang berkualitas serta sarana prasarana yang mendukung untuk proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan

pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang telah ditentukan. Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat (*life long process*), dan seseorang dilahirkan hingga akhir hidupnya. Belajar adalah suatu proses belajar ditunjukkan dalam bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, pemikiran dan kecakapan yang berguna untuk kehidupannya sekarang maupun di masa yang akan datang. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahasa acuan interaksi. Menurut Arthur T. Jersild dalam (Syaiful Sagala, 2008: 12) menyatakan bahwa belajar adalah *modification of behavior through experience and training* yaitu perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan. Jadi belajar bisa diambil dari pengalaman maupun latihan-latihan. Belajar merupakan komponen paling vital dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis-jenis dan pada jenjang pendidikan. Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organism berubah perilakunya sebagai suatu akibat.

Keterlibatan siswa dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Wina Sanjaya (2008: 182) menyebutkan bahwa keaktifan siswa dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi suatu menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Selain itu, siswa yang berakrabib sambil melakukan akan terlibat secara

Peningkatan hasil belajar (Maulana Asrofu) 305 aktif dalam pembelajaran. Pendapat tersebut sesuai dengan Mansur Muslich (2011: 69) yang menyebutkan bahwa penerapan model belajar sambil bekerja (*learning by doing*) sangat dianjurkan. Dengan cara belajar tersebut keaktifan siswa dalam belajar dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Hasil belajar yang baik dapat tercapai apabila pembelajaran dirancang secara seimbang dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendapat tersebut senada dengan Wina Sanjaya (2009: 28) yang menyebutkan bahwa Tujuan pembelajaran pada hakikatnya pada hakikatnya adalah perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan pendapat tersebut kegiatan pembelajaran bukan hanya berupa penyampaian informasi kepada peserta didik saja, tetapi juga melibatkan gerak motorik dan menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Realita yang terjadi di Indonesia saat ini adalah pembelajaran lebih banyak mengembangkan kemampuan otak kiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anik Ghufron (2003: 6) bahwa Guru cenderung mengembangkan belahan otak kiri dari pada belahan otak kanan. Keterampilan motorik dan pendidikan moral menjadi dikesampingkan, sehingga siswa hanya diberi informasi secara terus menerus serta tidak diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh termasuk pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Menurut Sapriya (2012: 194) bahwa pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang

dinamis. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan IPS memberikan pengetahuan sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta tingkat perkembangan kognitif siswa akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, memberikan pengalaman, interaksi secara langsung serta menggunakan seluruh aktivitas pikiran dan intelektual akan lebih menarik untuk siswa. salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran adalah model SAVI. Dave Maier (2000: 90) menyatakan bahwa pembelajaran dengan penpekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Belajar bisa optimal jika unsur pada model SAVI ada dalam satu kegiatan pembelajaran. Saat melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan gerak tubuh sebelum melakukan kegiatan belajar (S), siswa melakukan kegiatan diskusi tentang apa yang akan mereka pelajari (A), siswa dapat menyaksikan presentasi (V) dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut untuk menyelesaikan masalah (I).

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran semester 2 Tahun ajaran 2014/2015 yang telah peneliti lakukan pada tanggal 20, 28 dan 29 Januari 2015, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan di SD Bakulan pada mata pelajaran IPS masih menggunakan

model pembelajaran kurang bervariasi. Kegiatan pembelajaran siswa lebih banyak duduk di kursi, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan soal latihan di buku LKS secara mandiri. Sumber belajar digunakan adalah buku dan kurang memanfaatkan sumber lain di sekitar siswa.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa yang duduk di barisan belakang yang diisi oleh siswa laki-laki sering membuat gaduh dengan berbicara dan bermain bersama teman sebangku. Ada juga siswa yang pada saat pembelajaran berlangsung siswa senang berlari-larian dan mengganggu siswa lain yang berbeda meja. Sedangkan siswa putri yang sering kali mengobrol dan tidak fokus pada penjelasan guru. Hal tersebut dilakukan karena siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran.

Pendapat peneliti tersebut dibenarkan oleh siswa yang mengatakan bahwa pelajaran IPS membuat siswa merasa bosan sehingga siswa mengajak bermain dengan teman yang lain ataupun sering mengganggu teman yang sedang serius mengikuti pelajaran. Bermain bersama teman dilakukan pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar jam pelajaran. Pada saat jam istirahat beberapa siswa bermain sering bermain bola dan berlarian di sekitar halaman sekolah.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan, kurang menariknya model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga proses pembelajaran dan hasil belajar siswa masih rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah guru harus memperkenalkan dan mengakrabkan siswa dengan model pembelajaran yang lebih relevan dan lebih disenangi oleh siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan

untuk dapat memudahkan mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti akan menerapkan model pembelajaran SAVI dengan memperhatikan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak pada kelas IV. Sebagai contoh pada materi mengenal permasalahan sosial di daerahnya, siswa kurang memahami materi tersebut. Sebagian besar siswa belum paham benar tentang materi tersebut karena pokok bahasan yang dipelajari cukup banyak. Materi mengenal permasalahan sosial di daerahnya adalah materi yang membutuhkan pemahaman konkret tentang seluk beluk kenampakan alam, sosial, dan budaya serta hubungannya.

Model pembelajaran SAVI melibatkan Somatic atau gerakan (action), Auditory atau berbicara dan mendengar, Visualization atau mengamati dan Intellectually atau kecerdasan, semua elemen dimaksimalkan sehingga siswa benar-benar memahami konsep yang diajarkan dengan baik. Dengan model SAVI pembelajaran ini diharapkan pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan karena siswa berinteraksi langsung dengan fenomena dunia nyata sebagai sumber belajar, pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa, siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman yang diperoleh oleh siswa akan dapat bertahan lebih lama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas IV SDN Bakulan Jetis Bantul pada semester II tahun ajaran 2014/2015. Jadwal pelaksanaan mengikuti jadwal pembelajaran IPS di SD tersebut. Tempat duduk dibuat berhadapan dan berkelompok. Penempatan tempat duduk tersebut memudahkan siswa untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok.

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Bakulan Jetis Bantul tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 31 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Kegiatan tiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari: 1) perencanaan, 2) tindakan dan observasi, dan 3) refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: 1) tes dan 2) Observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil lembar observasi guru dan kegiatan siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

Teknik analisis data hasil belajar kognitif siswa dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan penilaian pada masing-masing butir soal dengan kriteria penilaian.
2. Menjumlahkan seluruh nilai yang diperoleh pada masing-masing siswa kemudian dibagi tiga. Nilai maksimal yang didapatkan yaitu 100.
3. Menentukan nilai rata-rata kelas dengan menjumlahkan nilai seluruh siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa.
4. Mengelompokkan hasil belajar siswa berdasarkan rentang nilai.

$$Mx = \frac{\Sigma fx}{N}$$

Keterangan:

Mx = Mean yang dicari

Σfx = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah siswa

Setelah skor hasil belajar kognitif setiap siswa dihitung, kemudian skor tersebut dimasukan ke dalam pedoman penilaian menurut Arikunto (2007: 214). Tabel pedoman penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Penilaian

Teknik analisis data belajar afektif dan psikomotor dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan rentang skor
2. Menghitung jumlah katagori
3. Menghitung jumlah skor
4. Memasukan nilai dan mementukan predikat yang didapat siswa.

Setelah skor hasil belajar afektif dan psikomotor setiap siswa dihitung, kemudian skor tersebut dimasukan ke dalam pedoman penilaian. Tabel pedoman penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman penilaian afektif dan psikomotor

No	Skor	Predikat
1.	Skor \leq 1,33	Kurang (K)
2.	1,33 < Skor \leq 2,33	Cukup (C)
3.	2,33 < Skor \leq 3,33	Baik (B)
4.	3,33 < Skor \leq 4,00	Sangat Baik (SB)

Kriteria Keberhasilan

Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bakulan Jetis Bantul dengan menggunakan model SAVI pada mata pelajaran IPS berhasil apabila 75% pada aspek kognitif siswa mendapatkan skor rata-rata \geq 72 pada predikat baik. Hasil belajar afektif dan psikomotor 75% siswa mendapatkan kriteria skor (2,33 < Skor \leq 3,33) baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran semester 2 Tahun ajaran 2014/2015 yang telah peneliti lakukan pada tanggal 20, 28

Rata-rata Nilai	Nilai Huruf	Kriteria
80-100	A	Baik Sekali
70-79	B	Baik
60-69	C	Cukup
50-59	D	Kurang
0-49	E	Kurang Sekali

dan 29 Januari 2015, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan di SD Bakulan pada mata pelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi.

Kegiatan pembelajaran siswa lebih banyak duduk di kursi, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan soal latihan di buku LKS secara mandiri. Sumber belajar yang digunakan adalah sumber buku dan kurang memanfaatkan sumber lain di sekitar siswa.

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan kegiatan observasi pembelajaran dan kegiatan pre-test sebagai langkah awal untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dan langkah awal untuk melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 20, 28 dan 29 sedangkan pelaksanaan pre-test dilaksanakan pada hari Jumat, 24 April 2015 saat jam pelajaran IPS. (lampiran 12 gambar 1 pada halaman 218). Soal pre-test yang digunakan berupa 30 soal pilihan ganda dengan materi masalah sosial lingkungan sekitar yang dikerjakan siswa kelas IV SDN Bakulan secara individu.

Hasil pre-test tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengetahui hasil belajar siswa pada aspek kognitif mata pelajaran IPS sebelum dilaksanakannya tindakan penelitian. Hasil pre-test tersebut dapat digunakan sebagai penguat yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPS pada aspek kognitif pada siswa kelas IV SD N Bakulan, Jetis, Bantul masih rendah

Berdasarkan hasil pre-test yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hanya terdapat 10 siswa dari 31 siswa yang dapat mencapai KKM yaitu ≥ 72 .

Dari perolehan hasil belajar siswa aspek kognitif menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS pada siswa kelas IV yaitu 70,83.

Hal tersebut membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan dengan hasil rata-rata siswa kelas IV mendapatkan nilai ≥ 72 . Namun kendala yang diperoleh pada hasil belajar aspek kognitif siklus I yaitu masih 16 siswa yang mendapatkan hasil belajar dibawah nilai KKM.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa pada aspek afektif memiliki persentase 70,96% belum mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan, yaitu 75% dari jumlah seluruh siswa mendapatkan kategori baik dan sangat baik dalam penilaian melalui pengamatan skala afektif yang sudah dilakukan.

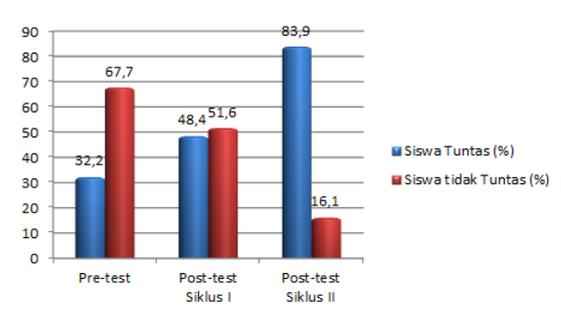
Hasil belajar siswa aspek psikomotor menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh adalah pada aspek psikomotor pada siklus I masih memiliki persentase 67,74% belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75% dari jumlah siswa kelas IV SD Bakulan Jetis Bantul mendapatkan nilai minimal pada kategori baik.

Dari pelaksanaan siklus II yang telah dilakukan dalam dua kali pertemuan dan dengan diberikannya post-test di akhir pertemuan, maka diperoleh data rata-rata nilai hasil belajar IPS siswa kelas IV aspek kognitif pada pertemuan satu dan pertemuan dua materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat.

Dari 31 siswa kelas IV SD Negeri Bakulan Jetis Bantul nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 88 sedangkan nilai terendah adalah 66,5 Sedangkan jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 26 siswa atau sebesar 83,9% dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 5 siswa atau sebesar

16,1%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa aspek kognitif pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah siswa mendapat nilai mencapai KKM sebesar ≥ 72 .

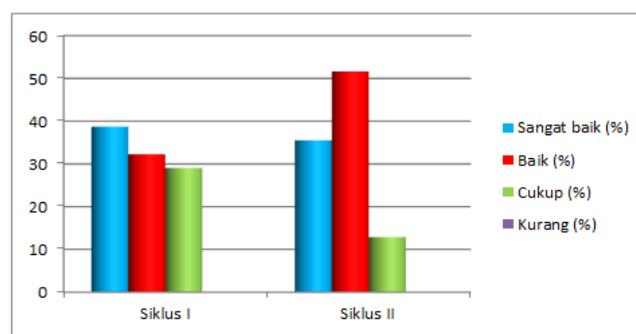
Hasil belajar IPS kelas IV pada aspek kognitif pada siklus II telah mengalami peningkatan dari hasil belajar aspek kognitif pada siklus I. Data peningkatan hasil belajar aspek kognitif sebelum dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan Model SAVI, hasil belajar pada siklus I, dan hasil belajar siklus II ditunjukkan pada gambar histogram di bawah ini.



Gambar 3. Histogram peningkatan hasil belajar IPS aspek kognitif pre-test, siklus I dan post-test siklus II.

Hasil belajar aspek afektif menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa atau 38,70% masuk dalam kategori sangat baik, terdapat 10 siswa atau 32,25% masuk dalam kategori baik dan 9 siswa atau 29,03% masuk dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan di siklus II yaitu terdapat 11 siswa atau 35,48% masuk dalam kategori sangat baik, 16 siswa atau 51,62% masuk dalam kategori baik dan terdapat 4 siswa atau 12,90% masuk pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa di siklus II hasil belajar aspek afektif sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75% dari jumlah siswa atau lebih dapat mencapai skor

rata-rata minimal dengan kategori baik.



Gambar 5. Histogram hasil belajar afektif pada siklus I dan II

peningkatan hasil belajar aspek psikomotor pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I hasil belajar aspek psikomotor menunjukkan bahwa terdapat 21 siswa atau 67,74% masuk dalam kategori baik dan terdapat 10 siswa atau 32,26% masuk dalam kategori cukup lalu mengalami peningkatan di siklus II yaitu terdapat 1 siswa atau 3,22% masuk dalam kategori sangat baik, terdapat 27 siswa atau 87,09% masuk dalam kategori baik dan terdapat 3 siswa atau 9,67% masuk dalam katagori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa di siklus II hasil belajar aspek psikomotor sudah mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu sebanyak 75% dari jumlah siswa dapat mencapai skor rata-rata minimal dengan kategori cukup. Namun terdapat temuan dari penelitian ini yaitu ada tiga siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, karena ketiga siswa tersebut mendapatkan hasil belajar yang belum mencapai kriteria keberhasilan dari sebelum dilakukan tindakan hingga dilakukan tindakan pada siklus II. Guru melakukan model dan motivasi yang lebih agar ketiga siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dan menyerap materi yang diberikan oleh guru sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

siklus II yang mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model SAVI (somatis-auditori-visual-intelektual) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas IV.

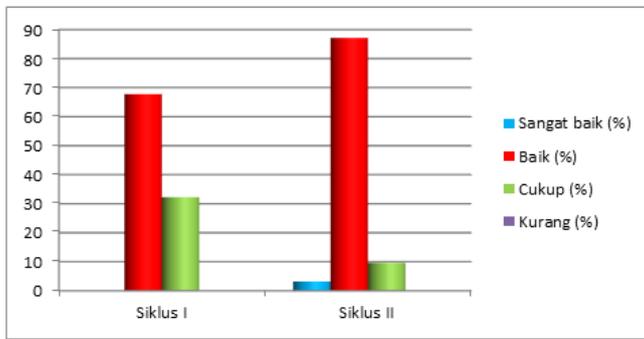
SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan Model SAVI (somatis-auditori-visual-intelektual) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN Bakulan Jetis Bantul. Peningkatan hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) dengan materi masalah sosial di sekitarnya. Adapun tahapan proses meningkatkan hasil belajar siswa yaitu melalui fase pembelajaran berupa

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peningkatan hasil belajar siswa dapat dibuktikan dengan hasil perolehan pre-test, post-test siklus I, dan post-test siklus II untuk hasil belajar aspek kognitif. Sedangkan untuk hasil belajar aspek afektif dan psikomotor menggunakan hasil pengamatan pada setiap pertemuan. Hasil pre-test menunjukkan terdapat 10 siswa atau 32,2% siswa dapat mencapai KKM, meningkat pada post-test siklus I yaitu terdapat 15 siswa atau 48,4% siswa dapat mencapai KKM, dan mengalami peningkatan lagi pada post-test siklus II yaitu terdapat 26 siswa atau 83,9% siswa yang mencapai KKM.

Disamping itu untuk hasil belajar aspek afektif pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa atau 38,70% dengan kategori sangat baik, 10 siswa atau 32,25% dengan kategori baik, dan 9 siswa atau 29,03% dengan kategori kurang. Mengalami peningkatan pada siklus II yaitu terdapat 11 siswa atau 35,48% dengan kategori



Gambar 6. Histogram hasil belajar psikomotor pada siklus I dan II

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar diambil dari hasil belajar sebelum dilakukan tindakan, hasil belajar siklus I, dan hasil belajar siklus II. Jika dikaitkan dengan penelitian relevan dari Laredo Muliawan (2014: 99) dengan tujuan penelitian meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model SAVI dan penelitian Toni Agus Ardie (2012: 67) dengan tujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA dengan model SAVI, penelitian ini memiliki kesamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model SAVI. Namun juga terdapat perbedaan, yaitu di dalam penelitian ini hasil belajar yang ditingkatkan berupa hasil belajar pada mata pelajaran IPS dan hasil belajar yang ditingkatkan meliputi tiga aspek, diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan di siklus II karena tidak terlepas dari peran serta guru. Seperti pendapat Dave Meier (2001: 305) kesuksesan guru dalam menerapkan model SAVI dengan mengasah kepedulian, kreativitas, dan keberanian siswa. Melihat hasil yang diperoleh dari siklus I dan

sangat baik, 16 siswa atau 51,62% dengan kategori baik, dan terdapat 4 siswa atau 12,0% dengan kategori cukup. Sedangkan untuk hasil belajar aspek psikomotor pada siklus I menunjukkan terdapat terdapat 21 siswa atau 67,74% dengan kategori baik, 10 siswa atau 32,26% dengan kategori cukup. Mengalami peningkatan pada siklus II yaitu terdapat 1 siswa atau 3,22% dengan kategori sangat baik, 27 siswa atau 87,09% dengan kategori baik, dan terdapat 3 siswa atau 9,67% dengan kategori cukup.

Berdasarkan data diatas, tindakan dihentikan pada siklus II karena hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebanyak 75% atau lebih siswa mendapatkan nilai ≥ 72 untuk hasil belajar aspek kognitif, dan 75% atau lebih siswa mendapatkan skor rata-rata minimal dengan kategori baik untuk hasil belajar aspek afektif dan psikomotor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV B SD Negeri Bakulan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Perlu adanya perhatian khusus dalam memilih media pembelajaran, sehingga siswa dengan tipe belajar yang beraneka ragam dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Guru disarankan mampu memanfaatkan media dan sumber belajar yang dapat mengoptimalkan model SAVI saat kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan siswa tidak mudah bosan.

2. Bagi Siswa

Siswa tetap aktif dan percaya diri saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran bukan hanya terpusat pada guru, tetapi justru terpusat pada siswa.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti lain dapat menggunakan Model SAVI sebagai bahan kajian untuk diteliti, guna menumbuhkan generasi yang berpikir kritis dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Ghufron. (2003). Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran “ Pemecahan Masalah” Secara Kreatif Dalam Mata Pelajaran IPS Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Sleman. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada tanggal 14 Januari 2014, Jam 20.15 WIB.
- Dave Meier. (2002). *The Accelerated learning handbook (SAVI)*. Bandung: Kaifa.
- Mansur Muslich. (2011). *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Sagala. (2008). *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Wina Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan (KTSP)*. Jakarta : Kencana.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan*. Jakarta : Kencana